

PEMANFAATAN TUMBUHAN SEBAGAI PEWARNA ALAMI BENANG PADA KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA BLONSAT

Hendrikus Julung¹, Markus Iyus Supiandi², Yuniarti Essy Utami

1 2 3 Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Email: henjulung@gmail.com, msupiandi@gmail.com, yuniartiessi@gmail.com.

Abstract:

The use of plants by the community has begun to be abandoned because there are so many synthetic dyes that are easy to obtain and easy to use. Even though the use of synthetic dyes can have a negative impact on the body due to excessive use. In addition, the community's knowledge of natural dyes is decreasing so that it can threaten the loss of local knowledge and wisdom regarding the use of plants as natural dyes. The purpose of this PKM activity is to provide insight and knowledge to the community about various plants that are used as natural dyes and how important it is to maintain local wisdom related to natural dye techniques from plants and provide skills to the community on how to mix and process natural dyes from plants. The PKM results obtained 8 plants that can be used as natural yarn/fabric dyes. The way of processing is by boiling, mashed and grated. The colors it produces are as follows, areca nut produces a brown color, henna flower produces an orange color, betel leaves produce a light brown color, turmeric produces an orange color, jengkol produces a brown color, kemunting produces a purple color, yellow jackfruit and brown and ngekeleban produces black and brown colors young.

Keywords: *Plants, natural dyes, Belonsat Village.*

Abstrak:

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sudah mulai ditinggalkan karena begitu banyak munculnya pewarna sintetik yang mudah diperoleh dan mudah digunakan. Padahal pemakaian pewarna sintetik bisa menimbulkan dampak negatif bagi tubuh akibat pemakaiannya yang berlebihan. Selain itu pengetahuan masyarakat terhadap pewarna alami sudah semakin sedikit sehingga dapat dapat mengancam hilangnya pengetahuan dan kearifan lokal terhadap penggunaan tanaman sebagai pewarna alami. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan betapa pentingnya menjaga kearifan lokal yang berkaitan teknik pewarna alami dari tumbuhan dan memberikan keterampilan kepada masyarakat bagaimana menracik dan mengolah pewarna alami dari tumbuhan. Hasil PKM didapat 8 tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alami benang/ kain. Cara pengolahannya yaitu dengan cara direbus, di tumbuk dan di parut. Warna yang dihasilkannya sebagai berikut, pinang menghasilkan warna coklat, bunga pacar air menghasilkan warna jingga, sirih menghasilkan warna coklat muda, kunyit menghasilkan warna orange, jengkol menghasilkan warna coklat, kemunting menghasilkan warna ungu, nangka kuning dan cokelat serta ngekeleban menghasilkan warna hitam dan coklat muda.

Kata Kunci: *Tumbuhan, Pewarna alami, Desa Belonsat.*

PENDAHULUAN

Letak geografi Desa Belonsat berada di wilayah Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan daerah terbesar ke empat di Indonesia (26, 98%) dari total luas Indonesia) dan hutan mencapai 9.125.486 hektar (Sardana et. Al. 2011). Indonesia merupakan negara dengan tingkat

kekayaan hayati tertinggi, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia (Suhartini, 2009). Kalimantan Barat adalah salah satu bagian wilayah Indonesia yang kaya dengan sumber hayati dan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat. Luasnya hutan di wilayah

Kalimantan Barat sangat memungkinkan masyarakat masih sangat dekat dengan hutan dan memanfaatkan berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu bentuk pemanfaatan kekayaan hayati adalah dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami yang sudah sejak lama dilakukan sejak zaman dahulu oleh para leluhur dan nenek moyang. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna benang untuk dijadikan kain menjadi suatu budaya, selalu dipelihara dan masih digunakan dan dipertahankan sampai sekarang serta menjadi suatu kearifan lokal pada masing-masing suku-suku di Indonesia. Kearifan lokal (Lokal Wisdom) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Berdasarkan survey awal pada masyarakat setempat diperoleh informasi bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang masyarakat kecamatan insana, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa (sejak zaman kerajaan masa lampau benang tenun sudah dicelupkan ke dalam taum/tarum sebagai pewarna alami dari tumbuhan (Arvianto & Giri 2021). Pewarna alami diperoleh dari pigmen yang terdapat pada bagian organ tumbuhan seperti akar, buah, daun dan kulit kayu. Sampai saat ini pewarna alami dari tumbuhan masih banyak dimanfaatkan oleh suku-suku di Indonesia. Salah 2 satunya adalah Suku Dayak Iban masih memanfaatkan kekayaan hayati, seperti memanfaatkan tumbuhan mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan rengat (*Marsdenia tinctoria*) untuk memberi warna pada benang dan kain. Suku Dayak

Iban menggunakan pewarna alami untuk mewarnai benang yang akan dijadikan pakaian adat oleh masyarakat di Desa Mensiau (Santa et al., 2015). Menurut Hasairin (2010) warna alami diperoleh dari tumbuhan yang memiliki zat warna seperti kunyit (*C. domestica*) menghasilkan warna kuning, hijau dari pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) dan daun suji (*Pleomele angustifolia*) sebagai pewarna makanan alami. Selain pewarna makanan ada pula yang digunakan untuk mewarnai kain, benang dan bahan lainnya. Santa et al., (2015) menyebutkan akar mengkudu (*M. citrifolia*) akan menghasilkan warna coklat, warna merah diperoleh dari daun engkerabai (*Psychotria sp*), rengat (*M. tinctoria*) menghasilkan warna biru. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna benang dan kain oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu. Pewarna alami merupakan warna yang dapat dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan penghasil pewarna alami yang dapat diperoleh dari bagianbagiannya seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang telah melalui beberapa proses yaitu direbus, dibakar, dimemarkan ditumbuk dan langsung digunakan. Menurut Husodo (1999) terdapat kurang lebih 150 jenis pewarna alami di Indonesia yang telah diidentifikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti pada komoditas kerajinan (kayu, bambu, pandan) dan batik (katun, sutra, wol). Berdasarkan uraian di atas, sudah begitu banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Berdasarkan Data dan informasi mengenai tumbuhan penghasil warna alami yang digunakan oleh masyarakat di Desa Blonsat, Kecamatan belimbing, Kabupaten Melawi belum

teridentifikasi dan terdokumentasi dengan baik. Faktor-faktor penyebabnya adalah 1) kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan yang dijadikan pewarna alami; 2) perilaku masyarakat yang suka memilih sesuatu yang praktis dan menggunakan pewarna sintetis; 3) berkurangnya jenis tanaman sebagai pewarna alami akibat pembukaan dan pengalih fungsian hutan menjadi lahan permukiman dan perkebunan; 4) kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

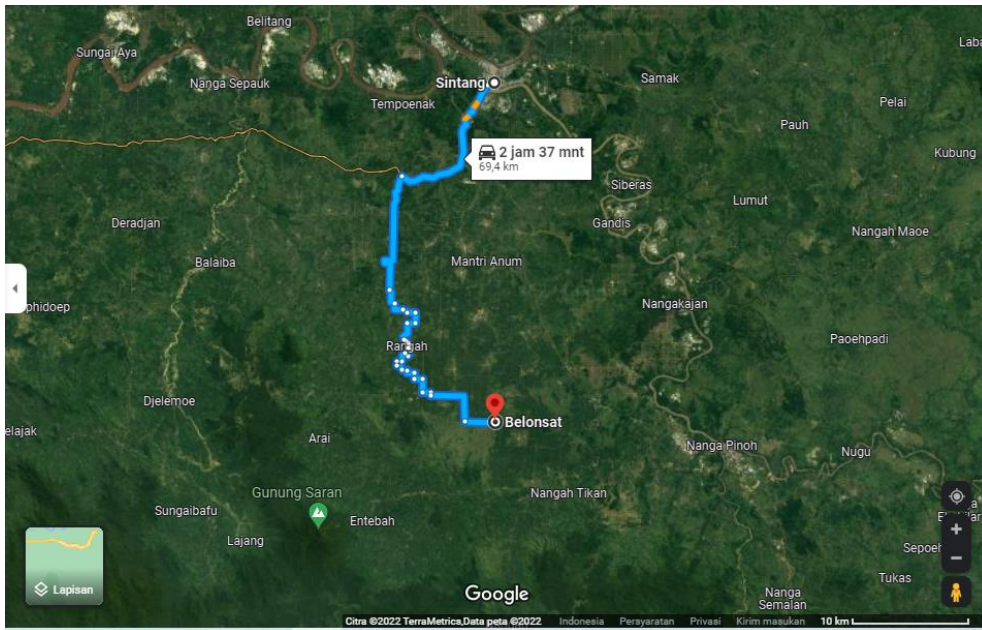
3 Oleh sebab itu perlu dilakukan pengenalan kembali dan mendata Serta cara pemanfaatan dan pengolahan jenis-jenis tumbuhan yang di gunakan sebagai pewarna alami. Hal ini tentu memiliki tujuan agar kearifan dan pengetahuan lokal tidak punah dan dibudayakan kembali, karena dapat menjadi potensi bagi pengembangan ekonomi kreatif dalam masyarakat Berbagai permasalahan tersebut dapat mengancam kelestarian pengetahuan tradisional pada masyarakat di Desa Belonsat dalam memanfaatkan tumbuhan dan mengancam kelestarian keanekaragaman hayati dan plasma nutfah tanaman yang berpotensi sebagai obat. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan suatu kegiatan yang memperkenalkan kembali pemanfaatan dan

pengolahan serta peracikan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Maka dari itu perlu dilakukan kegiatan penyuluhan, pengenalan, dan pelatihan peracikan penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami pada benang yang dijadikan sebagai kain batik atau tenun. Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yakni tumbuhan pewarna dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Noviantina et al, 2018). Dari kenyataan di atas makan perlu kiranya dilakukan upaya-upaya untuk dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam mengelola tanaman yang berkasiat obat sebagai obat alternatif bagi masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kearifan lokal dan melestarikan berbagai jenis tanaman yang berkasiat obat, menjaga dan melestarikan pengetahuan tentang penggunaan tanaman sebagai obat tradisional, menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat dan ketika sakit tidak selalu bergantung dengan tenaga medis, mengurangi pemakaian obat kimia yang memiliki efek samping dan dapat berdampak pada dan dapat membahayakan organ tubuh.

METODE PENELITIAN

1. Area studi:

Letak geografi Desa Belonsat berada di wilayah Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.



Gambar 1. Peta Desa Belonsat tempat pelaksanaan kegiatan PKM

Prosedur Pelaksanaan kegiatan PKM

Adapun tahap atau langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan PkM ini yaitu dalam bentuk Penyuluhan dan Pelatihan, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta diberikan materi tentang potensi lokal dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami.
2. Peserta diberikan materi Manfaat, Fungsi dan pentingnya mengelola Potensi lokal seperti pewarna alami dari tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alternatif dalam kewirausahaan.
3. Peserta diberikan pelatihan tentang cara membuat pewarna alami dari

baku lokal/potensi lokal seperti tumbuhan lokal.

4. Peserta diberikan pelatihan tentang cara membuat pewarna alternatif alami dalam mengembangkan potensi loka
5. Peserta diberikan pelatihan tentang cara penggunaan pewarna alternatif dari tumbuhan lokal

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan setelah data berbagai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami di dokumentasikan di lapangan dan dilakukan proses pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan peracikan pewarna alami.





HASIL DAN PEMBAHAS





alami benang/ tekstil yang ada di Desa Belonsat,
 Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM):

Data tanaman yang dimanfaatkan sebagai perwarna

Tabel 1. Tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami benang/tekstil.

No	Nama Tumbuhan	Bagian tanaman yang dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Warna yang dihasilkan
1	Pinang	Daging Buah	Ditumbuk	 Coklat
2	Bunga Pacar	Daun dan bunga	Ditumbuk	 Jingga
3	Sirih	Daun	Direbus	 Coklat muda
4	Kunyit	Rimpang	Diparut	 orange
5	Jengkol	Kulit buah	Direbus	

				 <p>coklat</p>
6	Kemunting	Buah	Direbus	 <p>ungu</p>
7	Nangka	Kulit batang	Direbus	 <p>Kuning, coklat</p>
8	Leban	Kulit batang	Direbus	 <p>Hitam, coklat muda</p>

Berdasarkan tabel 1, ada 8 tanaman tanaman yang tanaman yang di manfaatkan sebagai perwarna alami benang/tekstil yaitu: pinang, bunga pacar, sirih, kunyit, jengkol, kemunting, nangka dan ngkeleban. Bagian organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah daging buah (1 tanaman), daun (2 tanaman), bunga (1 tanaman), rimpang (1 tanaman), buah/ daging buah (1 tanaman), kulit buah

1 tanaman dan kulit batang (2 tanaman). Cara pengolahan pewarna alami yaitu dengan cara ditumbuk (2 tanaman), direbus (5 tanaman) dan dengan diparut 1 (tanaman). Warna yang dihasilkan dari berbagai tanaman perwarna alami adalah coklat, jingga, coklat muda, orange, ungu, kuning kecoklatan dan hitam/coklat muda.

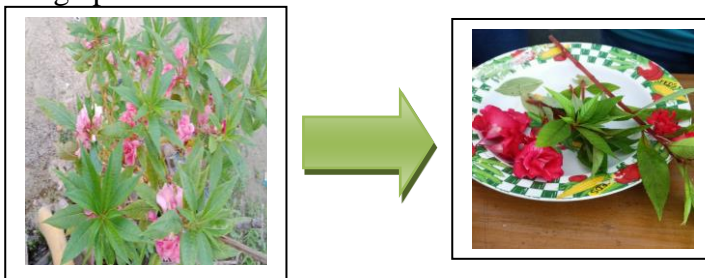
1. Pinang/ *Areca catechu* (L.)



Pinang merupakan tumbuhan palmae famili *Arecaceae* yang tingginya mencapai 12 hingga 30 m, berakar serabut berwarna putih, batang tegak lurus bergaris tengah 15 sampai 20 cm, tidak bercabang dengan berkas daun yang lepas terlihat jelas. Pembentukan batang baru terjadi setelah 2 tahun dan berbuah pada umur 5 hingga 8 tahun tergantung pada keadaan tanah, tanah dengan kelembaban yang baik dan memiliki pH 5-8 sangat mendukung untuk pertumbuhan (Staples & Bevaqua, 2006). Daun memiliki panjang sekitar 1,5 hingga 2 m, daunnya tunggal menyirip bertoreh sangat dalam tumbuh

berkumpul di ujung batang membentuk roset batang (Jaiswal et al, 2011). Pinang merupakan tumbuhan berumah satu (monoceous) dengan pembungaan uniseksual dimana bunga jantan dan bunga betina berada dalam satu pembungaan (Staples & Bevaqua, 2006). Habitat pinang banyak ditemukan di permukiman penduduk di area perkampungan, di bekas perumahan penduduk (temawai/tembawang) mampu hidup di dataran tinggi dengan tingkat kelembaban rendah. Pinang ini hampir mampu hidup di semua habitat, kecuali di rawa.

2. Bunga pacar

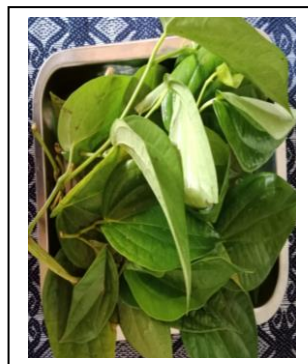


Bunga pacar atau Pacar air merupakan tanaman terata berakar serabut, berbatang basah, lunak, bulat, bercabang, warna hijau kekuningan. Tanaman pacar air biasanya dijadikan tanaman hias dengan tinggi 30-80 cm. Arah tumbuhnya tegak dengan percabangan monopodial. Daun pacar air berwarna hijau muda, dengan panjang 6-

15 cm dan lebar 2-3 cm, daun tunggal, tersebar, berhadapan atau dalam karangan, berbentuk lanset memanjang dengan pinggir bergerigi dan ujung daun meruncing. Buah tanaman pacar air terdiri dari bakal buah menumpang, memiliki 4-5 ruang. Dalam satu ruangan tersebut terdapat dua atau lebih bakal biji. Buah berbentuk elliptis,

dapat pecah dengan mudah. Buah kendaga dan jika matang, akan membuka menjadi 5 bagian yang terpilin. Bunga terkumpul 1-3, daun kelopak samping berbentuk corong miring dan terdapat noda kuning di dalamnya. Daun mahkota memanjang berjumlah 5, lepas atau sebagian melekat, dengan panjang 2- 2,5 cm yang bersatu dengan kuku. Ada 5 benangsari dengan tangkai sari yang pendek, lepas, agak bersatu. Kepala sari bersatu membentuk tudung putih. Bunga berwarna cerah dan memiliki beberapa warna seperti merah, oranye, ungu, putih, dan lain-lain.

3. Sirih/ *Piper betle* (L.)



Sirih adalah nama sejenis tumbuhan merambat yang bersandar pada batang pohon lain. Tinggi 5-15m. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tepi rata, tulang daun melengkung, lebar daun 2,5-10 cm, panjang daun 5-18cm, tumbuh 8 berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas. Tanaman sirih memiliki bunga majemuk berkelamin 1, berumah 1 atau 2. Bulir berdiri sendiri, di ujung dan berhadapan dengan daun. panjang bulir sekitar 5-15 cm dan lebar 2-5 cm. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek sedang pada bulir betina panjangnya

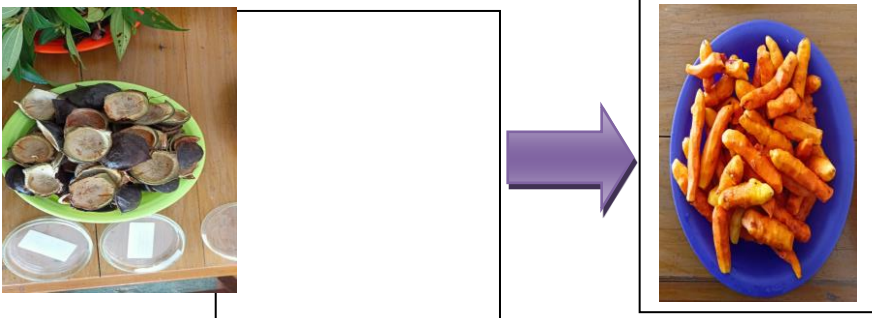
Tanaman pacar air berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara, ada juga yang menyebutnya dari India. Tanaman ini diperkirakan di Amerika pada abad ke19. Pacar air dapat hidup pada daerah beriklim semi tropikal, namun tidak dapat hidup pada daerah yang kering dan gersang (Dalimartha, 2014). Pacar air sangat peka terhadap hama, begitu terkena hama, tanaman akan langsung busuk. Pacar air tumbuh di pekarangan rumah pada ketinggian 1-900 meter diatas permukaan air laut, dengan hanya menebar biji dari buah tanaman tersebut.

sekitar 2,5-6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan Sirih tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sering ditemukan di pekarangan. Tempat tumbuh yang disukai adalah pada ketinggian 200- 1000 m dpl yang mempunyai curah hujan 2250-4750 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh di daerah hutan agak lembab dengan keadaan tanah yang lembab, daerah yang teduh dan terlindung dari angin. Sirih berada di daerah kawasan hutan lindung bukit Bang. Paling baik hidup memanjat dipohon dengan keadaan hutan dan tanah yang lembab. Wilayah persebarannya hampir merata di habitat yang lembab pada dataran tinggi dan di kawasan pemukiman. Karena merupakan tumbuhan budidaya pada

masyarakat suku Dayak Desa, sebagai sumber pendapatan, karena tanaman sirih bernilai

ekonomis. (Khaing, 2017)

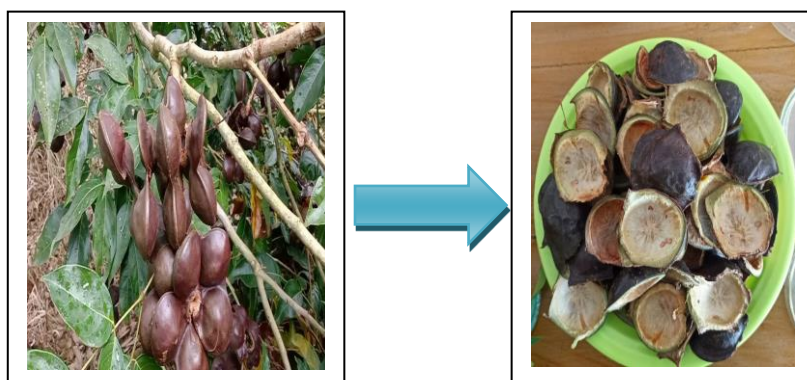
4. Kunyit (*Curcuma longa* L.)



Tumbuhan kunyit merupakan semak dengan tinggi sekitar ± 70 cm. Batangnya semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dan berwarna hijau kekuningan. Daunnya berbentuk lanset memanjang dan memiliki tiga sampai delapan jumlah helai daun. Ujung dan pangkal daun runcing, bertepi rata dengan panjang 20-40 cm dan lebar 8-12 cm. Pertulangan daun menyirip, warna daun hijau pucat. Bunga kunyit berbentuk kerucut runcing berwarna putih atau kuning muda

dengan pangkal berwarna putih. Setiap bunga mempunyai tiga lembar kelopak bunga, tiga lembar tajuk bunga dan empat helai benang sari. Bagian utama pada kunyit adalah rimpangnya yang berada dalam tanah. Kunyit sangat mudah ditemukan dan mampu tumbuh di dataran tinggi dan dataran rendah. Tanaman kunyit sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat Dayak Desa diperkarangan rumah warga dan di area perkebunan sayur.

5. Jengkol (*Pithecollobium lobatum* Benth.)



Tumbuhan jengkol atau lebih dikenal dengan tumbuhan jering adalah termasuk dalam famili Fabaceae (suku biji-bijian). Tumbuhan kulit buah jengkol atau jering dengan nama Latinnya yaitu (*Pithecellobium lobatum* Benth.) dengan sinonimnya yaitu A. Jiringan, *Pithecellobium jiringa* dan *Archidendron Paciflorum* adalah tumbuhan khas di

wilayah Asia Tenggara. Tinggi batangnya yaitu 20 m, tegak, bulat, berkayu, licin, percabangan simpodial, cokelat kotor. Daunnya majemuk, lonjong, berhadapan, panjang 10-20 cm, lebar 5- 15 cm, tepi rata, ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan menyirip, tangkai panjang 0,1-1 cm, warna hijau tua. Struktur bunganya majemuk, berbentuk seperti

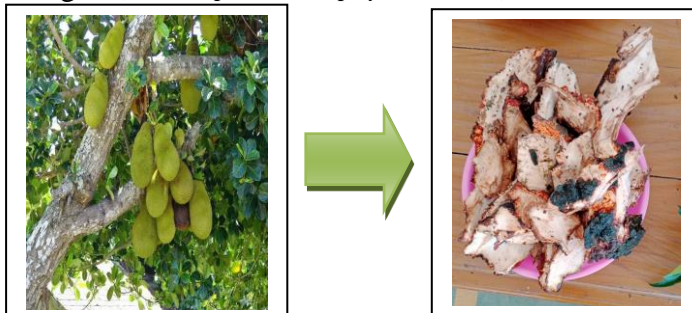
tandan, diujung batang dan ketiak daun, tangkai bulat, panjang ± 3 cm, berwarna ungu kulitnya, benang sari kuning, putik silindris berwarna kuning,

6. Kemunting (*Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk.)



Karamunting berupa perdu atau pohon kecil yang tingginya dapat mencapai sampai 4 m. Daun berhadapan, berbentuk jorong sampai lonjong-jorong, 4.5-8 cm x 2.3-4 cm, permukaan atas mengkilap, permukaan bawah berambut halus putih atau kekuningan, dan panjang tangkai daun 3-5 mm. Bunga tunggal atau dalam perbungaan “dichasium” terdiri dari 3 bunga, tangkai perbungaan panjangnya sampai 1 cm, tangkai bunga 0.5-2.5 cm. Kelopak berbentuk cawan, panjang 5-7 mm dengan mahkota 5 “cuping” berukuran 15- 18 mm x 9-13 mm yang berwarna merah atau merah muda, stamen banyak, panjangnya 10-15 mm, ovarium (3-4) ruang. Buah buni lonjong, rasanya manis, 10-15 mm x 8-10 berwarna hitam keunguan dengan kelopak dengan kelopak yang tidak gugur diujungnya. Tanaman ini tumbuh liar di daerah pesisir atau dataran yang agak tinggi. Umumnya

7. Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk)



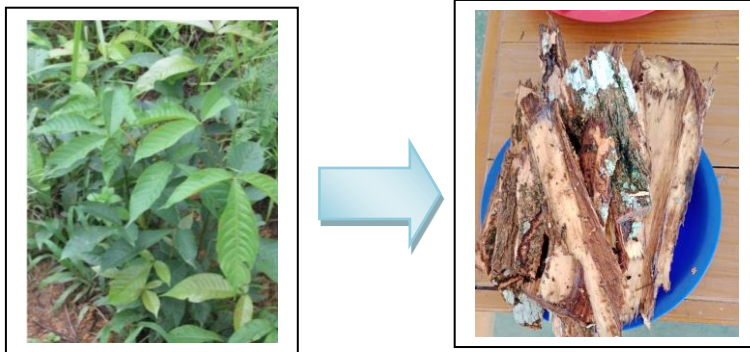
mahkota lonjong berwarna putih kekuningan. Buahnya bulat pipih berwarna coklat kehitaman, memiliki biji berkeping dua dan berkar tunggang.

variasi dari tomentosa ditemukan di daerah yang panas, dengan ketinggian 300 m, jarang ditemukan di daerah dengan ketinggian 1300 m. Tumbuhan ini sering dijumpai di India, Srilanka, Malaysia, Amerika, Cina Selatan dan Indonesia yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan dan sedikit di Jawa Barat.

Habitat dari *Rhodomyrtus tomentosa* (Aiton) Hassk atau Kemunting sangat mudah ditemukan dimana-mana, baik didataran tinggi maupun di datarana rendah. Persebaran sangat banyak kita temukan di dataran rendah dengan tingkat kelembabannya tinggi dengan keadaan tanah yang basah kering. Keberadaanya hampir disemua tempat, dikarenakan buahnya terasa manis dengan biji yang majemuk dan halus sehingga persebarannya sangat mudah dibawa oleh hewan pemencar

Nangka merupakan tanaman hutan yang pohonnya dapat mencapai tinggi 25 meter. Seluruh bagian tanaman bergetah, yang biasa disebut pulut. Daunnya bulat, lonjong, dan lebar. Kayunya keras, apabila telah tua berwarna kuning sampai kemerahan. Bunganya ada dua macam, yakni bunga jantan dan bunga betina. Buah nangka relatif besar, berbiji banyak, dan kulitnya berduri lunak. Setiap biji dibalut oleh daging buah (endokarp) dan eksokarp yang mengandung gelatin. Sebenarnya buah nangka merupakan buah majemuk (sinkarpik), yakni berbunga banyak tersusun tegak lurus pada tangkai buah (porosnya) membentuk bangunan besar yang kompak, bentuknya bulat sampai bulat lonjong. Duri buah yang dilihat sebenarnya bekas kepala

8. Ngekeleban/ *Vitex pinnata* (L.)



Pohon tinggi sampai 2-15 meter; hingga 40 cm (diameter setinggi dada). Bark retak, terkelupas, abu-abu kekuningan sampai coklat pucat; kulit hijau pucat menjadi kuning pada bagian dalam paparan; gubal kuning lembut sampai coklat. Daun 3 - atau 5- foliolate. Leaflet hampir sessile, dua luar biasanya jauh lebih kecil dari yang lain, ovate atau elips, 3-25 cm, lebar 1,5-10 cm dasar dibulatkan untuk sedikit berbentuk baji, acuminate puncaknya, seluruh

putiknya. Kulit buah berwarna hijau sampai kuning kemerahan. Daging buahnya tipis sampai tebal yang setelah matang berwarna kuning merah, lunak, manis, dan aromanya spesifik (Sunaryono, 2005). Biji nangka berbentuk bulat sampai lonjong, berukuran kecil lebih kurang dari 3,5 cm (3 – 9 g), berkeping dua dan rata-rata tiap buah nangka berisi biji yang beratnya sepertiga dari berat buah, sisanya adalah kulit dan daging buah. Jumlah biji per buah 150 - 350 biji dan panjang biji nangka sekitar 3,5 cm - 4,5 cm. Biji nangka terdiri dari tiga 7 lapis kulit, yakni kulit luar berwarna kuning agak lunak, kulit liat berwarna putih dan kulit ari berwarna coklat yang membungkus daging buah.

margin, sekunder 10-20 pasang urat; Inflorescences malai terminal; Bunga biru keputihan. Buah 5-8 mm, pematangan hitam.

Habitat *Vitex pinnata* (L.) sangat mudah ditemukan dan mampu tumbuh di dataran tinggi dan dataran rendah, ditanah yang bersifat asam dan gambut. Persebarannya sangat luas di daerah yang beriklim tropis dan bersifat kosmopolit, karena memiliki buah yang menarik dan menjadi makanan hewan pemencar biji, sehingga mudah

menyebarkan kemana-mana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Belonsat, ada 8 jenis tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami yaitu pinang, bunga pacar air, sirih, kunyit, jengkol, kemunting, nangka dan ngkeleban. Cara pengolahannya yaitu dengan cara direbus, diparut dan ditumbuk baru benang yang akan diwarnai dicelupkan ke berbagai tanaman yang digunakan sebagai pewarna kain. Pemakaian tanaman tersebut sebagai pewarna alami, karena tidak menimbulkan napak negatif terhadap tubuh, mudah diperoleh dan mudah dimanfaatkan menjadi alternatif sebagai pewarna alami. Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (renewable), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, dkk., 2013).

Dari berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami menghasilkan berbagai warna yang berbeda diantaranya pinang menghasilkan warna coklat, bunga pacar air menghasilkan warna jingga, sirih menghasilkan warna coklat muda, kunyit menghasilkan warna orange, jengkol menghasilkan warna coklat, kemunting menghasilkan warna ungu, nangka kuning dan coklat serta ngkeleban menghasilkan warna hitam dan coklat muda.

DAFTAR PUSTAKA.

Avrianto, F. & IK. Giri. 2021. Budaya dan kearifan Lokal Kerajaan Insana di Daratan Timor. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. 10 (1): 117-137.

Bunga pacar air merupakan salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat sejak lama. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Supraptiah (*et al.*, 2017), yang mengatakan bahwa *Impatiens balsamina* L. dari suku Balsaminaceae tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi zat pewarna alami tekstil adalah tanaman pacar air. Tanaman pacar air mempunyai beberapa warna bunga yaitu merah, putih, kuning, jingga dan ungu. Kandungan kimia yang terkandung dari bunga diantaranya antosianin (sianidin, delphinidin, pelargonidin, malpidin).

Kunyit merupakan salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami, baik dijadikan pewarna makanan maupun pewarna benang/kain yang menghasilkan warna kuning. Hal didukung oleh pendapat Santa, et al (2015) menyatakan bahwa masyarakat Suku Iban menggunakan rimpang kunyit sebagai zat warna dan menghasilkan warna kuning. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rimpang kunyit dapat digunakan sebagai zat warna alam yang memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai produk unggulan Indonesia yang memiliki karakteristik yang unik, etnik, eksklusif dan juga ramah lingkungan.

Hasairin, A, 2010, Keberadaan Tumbuhan Yang Memiliki Botani Ekonomis Di Indonesia, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol. 16, no. 60, hal 1- 7.
Husodo, T, 1999, Peluang Zat Pewarna Alami untuk

- Pengembangan Produk Industri Kecil dan Menengah Kerajinan dan Batik. Yogyakarta:Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Keraf, S. A., 2002. Etika Lingkungan, Pn. Buku Kompas, Jakarta.KMNLH. 2007. Status Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta.
- Noviantina, E., Linda, R., & Wardoyo, E.R.P. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Jurnal Protobiont. Vol. 7, No. 1. (61-68).
- Santa, K.P., Mukarlina.,& Linda, R. 2015. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Iban Di Desa 19 Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal Protobiont. Vol. 4, No. 1. (58- 61)
- Sardana A. , Hernawati J., Dharma N.G.G..Y, Nugroho A. E and Aliyah N. 2011. Potret Hutan Provinsi Kalimantan Barat (Figure of West Kalimantan Province). BPKH Wilayah III Pontianak. Pontianak.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, 206-218.
- Supraptiah E, Ningsih A.S , Sofiah. 2017. Pembuatan Pewarna Tekstil dari Ekstrak Tanaman Pacar Air (*Impatiens Balsamina* L) dengan Penambahan Gambir Sebagai Stabilisator. Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Sriwijaya. ISSN : 1693-9050.
- Yernisa, Gumbira-6D¶LG(GDQ 6\DPVXK.2013. Aplikasi Pewarna Bubuk Alami dari Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu* L.) pada

Pewarnaan Sabun Transparan. Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 23 (3): 190-198.